

BENTUK SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA BANJAR DI TEMBILAHAN, RIAU

FORMS OF KINSHIP TERMS OF ADDRESS USED IN BANJAR LANGUAGE IN TEMBILAHAN, RIAU

R. Saleh

Balai Bahasa Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Binawidya,
Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Telepon: (0761) 65930 dan (0761) 589452; Faksimile (0761) 589452
Pos-el: rajasaleh77@gmail.com

Naskah diterima: 15 Maret 2017; direvisi: 12 September 2017;
disetujui: 24 September 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i1.471>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan dalam bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan, dengan langkah-langkah mengklasifikasikan data menurut jenisnya, mendeskripsikan masing-masing sapaan, dan pemberian contoh sapaan (pemadanan) dalam kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kata sapaan berdasarkan garis keturunan adalah *abah, uwak laki, uwak bini, nanang, acik, abang, kakak, ading, anak, cucu, nenek laki, dan datuk*. Sedangkan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan adalah *umak, abah mintuhak, umak mintuhak, nenek bini, nenek laki, nanang, acik, ulak, uwak, mantu, bini, laki, kakak ipar, abang ipar, dan ading ipar*. Penelitian ini menyimpulkan ada dua bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tembilahan, Riau, yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan.

Kata kunci: bentuk sapaan; kekerabatan; bahasa Banjar

Abstract

This study aims to describe forms of kinship terms of address used in Banjar language. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The data were collected through an interview in which the results of the interview are jot down. The data were analyzed with unified method with the following steps; classifying the data according to their kinds, describing each terms of address, and providing examples of the terms of address (matching) in a sentence. The result of this study reveals kinship terms of address based on the line of descent are abah, uwak laki, uwak bini, nanang, acik, abang, kakak, ading, anak, cucu, nenek laki, and

datuk. While kinship terms of address based on the line of marriage are umak, abah mintuhak, umak mintuhak, nenek bini, nenek laki, nanang, acik, ulak, uwak, mantu, bini, laki, kakak ipar, abang ipar, and ading ipar. The study concludes that there are two forms of kinship terms of address used in Banjar language, namely kinship terms of address based on line of descent and line of marriage.

Keyword: *terms of address; kinship; Banjar language*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi antarsesama. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan yang lain. Dalam berinteraksi, tentu akan ada suatu kegiatan yang dinamakan dengan komunikasi. Dilihat dari segi terminologinya komunikasi menurut Effendy (2003:9) berasal dari istilah latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis*. Apapun istilah yang dipakai, secara umum komunikasi mengandung pengertian “memberikan informasi, pesan, atau gagasan pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut memiliki kesamaan informasi, pesan atau gagasan dengan pengirim pesan.

Untuk melakukan proses komunikasi tersebut, manusia tentu memerlukan bahasa. Setiap bahasa pasti memiliki sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat (Rusbiyantoro, 2011:59). Begitu juga dengan masyarakat Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, yang dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dan berkomunikasi, baik dengan sesama penutur bahasa Banjar ataupun dengan penutur bahasa lain yang ada di Tembilahan. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu “Bentuk Sapaan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau”. Salah satu keunikan permasalahan ini adalah di daerah tersebut (Tembilahan, Riau), yang seharusnya didominasi oleh bahasa Melayu setempat, tetapi bahasa Banjarlah

yang berkembang dan sangat berterima bagi masyarakatnya. Bahasa ini tidak hanya digunakan oleh etnis Banjar saja, tetapi juga sering dituturkan oleh penutur bahasa Melayu dan penutur bahasa lain yang ada di daerah tersebut. Untuk itu, penulis berpendapat bahwa masalah ini sangat menarik dan penting untuk diteliti.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian bentuk sapaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rianto, S., Kusnadi, dan Rochiyati, E. (2013) yang meneliti tentang “Pergeseran Bentuk Sapaan pada Masyarakat Jawa di desa Rejoagung, Kecamatan Sembero, Kabupaten Jember.” Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Bentuk penggunaan kata sapaan di Desa Rejoagung Kecamatan Sembero, Kabupaten Jember sangat beragam. Status sosial dan usia mempengaruhi bentuk serta penggunaan kata sapaan. Bentuk kata sapaan yang digunakan berbeda antara seseorang yang memiliki status sosial tinggi dan rendah, orang yang usianya tua dan muda.
2. Rahmania (2009) yang berjudul “Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy”. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi bentuk sapaan dalam masyarakat Baduy adalah faktor hubungan keakraban, usia, jenis kelamin,

dan status pernikahan serta kepemilikan keturunan.

3. Maulud (2013) "Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Tidore". Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Dalam bahasa Tidore, mengenal pronomina persona yang unik karena terdapat penggunaan khusus laki-laki, perempuan, dan netral, 2) sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Tidore terdapat dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan, 3) Sistem sapaan berdasarkan penggunaan sehari-hari dalam bahasa Tidore ada tiga jenis, yaitu berdasarkan hubungan darah, tali perkawinan, dan menyapa orang luar.

Namun, penelitian ini tentu saja berbeda dari ketiga penelitian tersebut. Penelitian ini membahas tentang bahasa Banjar yang ada di Tembilahan, Riau, yang hidup dan berkembang bukan di daerah asal bahasa tersebut. Sementara, ketiga bahasa tersebut hidup dan digunakan di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian difokuskan pada bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca tentang bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pelestarian bahasa Banjar yang hidup dan berkembang di Tembilahan, Riau.

Menurut Kridalaksana (1993: 191), kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Secara singkat Maulud (2013:1) juga menyatakan bahwa kata sapaan adalah sejumlah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang secara umum memiliki dua fungsi, yaitu untuk menyapa dan menyebut. Chaer (2000:107) juga memberikan pandangan tentang kata sapaan, menurutnya kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, dan menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kata sapaan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kata sapaan adalah sejumlah kata-kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut seseorang dalam berkomunikasi. Kata sapaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena hal ini turut menentukan status sosial seseorang. Selain itu, kata sapaan digunakan sebagai suatu bentuk etika dalam masyarakat. Dalam masyarakat Banjar di Tembilahan juga dikenal adat dan sopan santun masyarakatnya dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain. Masyarakat Banjar di Tembilahan dikenal sangat menjunjung nilai-nilai kesopanan, sehingga mereka memiliki banyak sekali variasi sapaan.

Arso, H.M. (2010:4) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis kata sapaan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, umur, status, dan keakraban. Dalam bertutur sapa dan secara etika dalam suatu masyarakat, seorang yang lebih muda akan menunjukkan rasa hormat kepada

yang lebih tua. Begitu juga sebaliknya, orang tua juga akan memiliki tenggang rasa kepada yang lebih muda. Dalam hubungan status sosial, seseorang yang memiliki pangkat atau kehormatan di masyarakat atau di pemerintahan akan memiliki kata sapaan tertentu oleh orang di sekitarnya. Dalam ikhwil pertemanan, tingkat keakraban seseorang dengan orang lain akan menentukan bentuk sapaannya. Dua orang/kelompok atau lebih yang lebih akrab biasanya akan memiliki panggilan akrab pula. Akan tetapi, jika dua orang/kelompok memiliki hubungan yang biasa-biasa saja, bentuk sapaan yang digunakan juga akan biasa, inilah fungsinya kata sapaan seperti yang dijelaskan oleh Pateda tersebut. Dari penjelasan itu, bisa disimpulkan bahwa umur, status sosial, dan keakraban turut menentukan kepatutan bentuk sapaan dalam komunikasi. Artinya, bentuk sapaan yang digunakan dalam komunikasi diikat oleh sesuatu yang melatarbelakanginya.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (Sari N., Ermanto, dan Ismail, 2013: 514). Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Setiap daerah atau etnis tentu memiliki bentuk sapaan kekerabatan yang berbeda dengan daerah atau etnis lain. Begitu juga dengan bentuk sapaan yang dimiliki oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan. Akan tetapi, oleh karena adanya kontak bahasa, kemajuan zaman, dan era globalisasi, bentuk sapaan dalam Bahasa Banjar ini akan terpengaruh oleh bahasa lain, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia

misalnya. Hal ini jika tidak didokumentasikan, dikhawatirkan akan punah.

Bahasa Banjar yang hidup dan berkembang di Tembilahan Riau ini dibawa oleh pendatang dari Banjar yang dibagi dalam tiga gelombang besar. Mereka adalah para pelarian perang di masa itu. Gelombang pertama, tahun 1780 terjadi perpindahan (transmigrasi) besar-besaran ke pulau Sumatera. Suku Banjar yang menjadi pendatang ketika itu adalah para pendukung dari Pangeran Amir yang kalah dalam peperangan melawan Pangeran Tahmidullah (perang saudara). Kedua, tahun 1862. Suku Banjar yang menjadi pendatang adalah para pendukung Pangeran Antasari dalam kemelut Perang Banjar. Mereka terpaksa melarikan diri dari pusat pemerintahan Kerajaan Banjar di kota Martapura dengan alasan yang sama, yaitu karena Pasukan Residen Belanda yang menjadi musuh mereka dalam Perang Banjar sudah menguasai kota-kota besar di sebagian wilayah Kerajaan Banjar. Ketiga, tahun 1905, suku Banjar kembali melakukan transmigrasi besar-besaran ke pulau Sumatera. Kali ini mereka terpaksa melakukannya kerana Sultan Muhammad Seman yang menjadi raja di Kerajaan Banjar ketika itu mati syahid di tangan Belanda (Rizaxi, 2013:9).

Indragiri Hilir berpenduduk sekitar 639.450 jiwa yang diperkirakan warga Banjarnya sebanyak 242.991 jiwa (38%) yang tersebar di 20 buah kecamatan dan 192 desa. Warga Banjar atau keturunan orang Banjar yang menjadi penduduk di Tembilahan adalah di Kecamatan Tembilahan, Tampuling, Enok, Batang Tuaka, Gaung Anak

Serka, Gaung, Tanah Merah serta Kuala Indragiri. Dari delapan kecamatan yang dihuni warga Banjar tersebut, mereka berkomunikasi dalam kehi-dupan sehari-hari menggunakan bahasa Banjar. Seluruh penduduk di Tembilahan berbahasa sehari-hari dengan bahasa Banjar dan cenderung menggunakan dialek *Pahuluan*. Uniknya, penduduk asal Bugis, Jawa dan Cina yang ada di daerah tersebut juga berkomunikasi dengan bahasa Banjar.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Setiap data yang ditemukan dideskripsikan secara kualitatif. Data primer penelitian ini adalah tuturan lisan dari informan, dan data sekunder adalah data pustaka yang berkaitan dengan sistem sapaan dalam suatu masyarakat. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan catat. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan metode padan. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengklasifikasikan data menurut jenisnya, mendeskripsikan masing-masing sapaan, dan pemberian contoh sapaan (pemadanan) dalam kalimat.

Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa metode padan merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa. Metode padan yang digunakan adalah translasional dan pragmatis. Metode translasional digunakan karena bahasa yang diteliti adalah bahasa Banjar sehingga perlu dideskripsikan dengan bahasa Indonesia untuk menjelaskannya. Hasil penelitian disajikan dengan

membagi ke dalam dua bagian utama, yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Bentuk-bentuk kata sapaan tersebut dideskripsikan dan diberikan contoh dalam kalimat. Setiap contoh tersebut kemudian dipadankan dalam bahasa Indonesia. Terakhir, bentuk-bentuk kata sapaan tersebut dijelaskan situasi penggunaannya dan fenomena kebahasaan yang berkembang pada penutur bahasa Banjar di Tembilahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data dibagi berdasarkan sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Banjar di Tembilahan, Riau. Untuk diketahui, dalam masyarakat Banjar dianut sistem patrilineal (garis keturunan ayah). Jadi, hasil temuan dan pembahasan dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan (ayah) dan bentuk kata sapaan berdasarkan garis perkawinan.

3.1 Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Bentuk sapaan masyarakat Banjar di Tembilahan memiliki variasi sapaan yang ditentukan oleh status kekerabatan berdasarkan garis keturunan seperti pada uraian berikut ini.

3.2 Bentuk Sapaan kepada Orang Tua Laki-laki

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan kepada orang tua laki-laki adalah *abah*. Dalam kehidupan sehari-hari, *Abah* lebih banyak digunakan untuk

menyapa orang tua laki-laki seperti pada kalimat berikut.

Data (1)

*Abah hendak kemanak?
Ayah mau kemana?*

Tuturan tersebut terjadi ketika ego menanyakan kepada orang tua laki-lakinya mau pergi kemana. Namun, saat ini bentuk sapaan kepada orang tua, baik laki-laki dan juga perempuan, sudah banyak mengalami perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan bahasa itu sendiri serta pengaruh dari adopsi dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Untuk sapaan terhadap ayah kandung, masyarakat Banjar sudah banyak yang menggantinya dengan panggilan *papa*, *papi*, *abi*, dan lain-lain. Kasus ini biasanya terjadi pada keluarga muda yang berumur sekitar empat puluh tahun ke bawah. Untuk keluarga yang sudah tua, panggilan *abah* masih digunakan.

3.3 Bentuk Sapaan kepada Kakak Laki-Laki dan Perempuan Ayah serta Adik Laki-Laki dan Perempuan Ayah

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk kakak laki-laki ayah adalah *uwak laki* dan untuk kakak perempuan ayah adalah *uwak bini* yang dapat dilihat pada tuturan berikut.

Data (2)

*Uwak laki handak kemanak?
Uwak mau kemana?*

Data (3)

*Handak makan apa uwak bini?
Uwak mau makan apa?*

Tuturan (2) terjadi ketika ego menanyakan kepada kakak laki-laki ayahnya, beliau mau ke mana. Sementara, tuturan (3) terjadi ketika ego menanyakan kepada kakak perempuan ayahnya, beliau mau makan apa. Sapaan *uwak laki* dan *uwak bini* hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Bentuk Sapaan kepada Adik Laki-Laki Ayah dan Adik Perempuan Ayah

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk adik laki-laki ayah adalah *nanang* dan untuk adik perempuan ayah adalah *acik* yang dapat dilihat pada tuturan berikut.

Data (4)

*Kabila nanang datang?
Kapan nanang datang?*

Data (5)

*Acik belajar bekunyang?
Acik belajar berenang?*

Tuturan (4) terjadi ketika ego menanyakan kapan datang kepada adik laki-laki ayah. Sementara, tuturan (5) terjadi ketika ego menanyakan kepada adik perempuan ayah apakah dia belajar berenang. Bentuk sapaan *nanang* dan *acik* juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan bahasa. *Nanang* sering digantikan dengan panggilan *oom* dan *acik* sering digantikan dengan panggilan (t)ante oleh penutur Bahasa Banjar di Tembilahan.

3.5 Bentuk Sapaan kepada Kakak Laki-Laki dan Perempuan Ego serta Adik Laki-Laki dan Perempuan Ego

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk kakak laki-laki dan perempuan ego adalah *abang* dan *kakak*. Sementara, untuk adik laki-laki dan perempuan ego adalah *ading* yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Data (6)

Abang balalah taros
Abang jalan-jalan terus

Data (7)

Kakak ku menyang iwak
Kakakku membersihkan ikan

Data (8)

Adingku tulak maunjun
Adikku pergi memancing

Data (9)

Adingku bungas leh?
Adikku cantikkan?

Tuturan (6) terjadi ketika ego menyebutkan bahwa kakak laki-lakinya jalan-jalan terus, dan tuturan (7) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa kakak perempuannya sedang membersihkan ikan. Tuturan (8) terjadi ketika ego memberikan informasi adik laki-lakinya pergi memancing dan menyebutkan bahwa adiknya cantik. Bentuk sapaan untuk kakak laki-laki dan perempuan sama dengan bahasa Indonesia dan bentuk sapaan untuk adik laki-laki dan perempuan sama-sama digunakan *ading*.

3.6 Bentuk Sapaan kepada Anak dan Cucu Ego

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk anak dan cucu ego sama dengan dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam tuturannya tetap dalam bahasa Banjar seperti pada contoh berikut.

Data (10)

Anakku babinian sunyan
Anakku perempuan semua

Data (11)

Cucu lelakiku macal
Cucu laki-lakiku nakal

Tuturan (10) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa anaknya perempuan semua dan tuturan (11) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa cucu laki-lakinya nakal.

3.7 Bentuk Sapaan kepada Ayah dari Ayah dan Ayah dari Kakek

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk ayah dari ayah adalah *nenek laki* dan kata sapaan untuk ayah dari kakek adalah *datuk* seperti pada contoh tuturan berikut.

Data (12)

Gigi nenek laki pacul sauting
Gigi nenek laki tanggal satu

Data (13)

Datuk menyangak nasi goreng
Datuk masak nasi goreng

Tuturan (12) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa gigi ayah dari ayahnya tanggal satu, dan tuturan (13) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa datuknya sedang memasak nasi goreng. Sapaan *nenek laki*, meskipun juga menggunakan bahasa Indonesia, tetapi struktur bahasanya berbeda. Sementara, sapaan untuk ayah dari kakek sama dengan bahasa Indonesia yaitu *datuk*. Namun, dalam komunikasi sehari-hari terkadang kata *datuk* mengalami penghilangan paragoge menjadi *atuk*.

3.8 Bentuk Sapaan kepada Kakak dan Adik Perempuan Kakek serta Kakak dan Adik Laki-Laki Kakek

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk kakak dan adik perempuan kakek serta kakak dan adik laki-laki kakek tidak dibedakan, yaitu sama-sama digunakan *datuk*, dan contoh tuturannya adalah sebagai berikut.

Data (14)

Datuk guring batiharap

Datuk tidur telungkup

Data (15)

Datuk garing banget

Datuk sakit keras

Data (16)

Datukku takurihing

Datukku tertawa

Data (17)

Datukku panyarikan

Datukku pamarah

Tuturan (14) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa gigi kakak perempuan kakeknya sedang tidur telungkup, dan tuturan (15) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa adik perempuan kakeknya sedang sakit keras. Tuturan (16) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa kakak laki-laki kakeknya sedang tertawa, dan tuturan (17) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa adik laki-laki kakeknya pamarah.

3.9 Bentuk Kata Sapaan Keperabatan Berdasarkan Garis Perkawinan

Pada bagian ini diuraikan bentuk sapaan yang disebabkan oleh kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Bentuk kata sapaan

kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau diuraikan sebagai berikut.

3.10 Bentuk Sapaan kepada Ibu Kandung

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk ibu kandung adalah *umak*. Kata sapaan *umak* masih digunakan oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Data (18)

Umak hendak tulak ka pasar?

Ibu mau pergi ke pasar?

Tuturan (18) tersebut terjadi ketika ego menanyakan kepada ibunya apakah beliau mau ke pasar? Sama dengan bentuk sapaan kepada ayah kandung, sapaan kepada ibu kandung pun telah dipengaruhi oleh perkembangan bahasa itu sendiri. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur bahasa Banjar di Tembilahan sudah banyak yang menggunakan *mama*, *mami*, *umi*, *bunda*, dan lain-lain. Fenomena ini biasanya terjadi pada keluarga muda sekitar empat puluh tahun ke bawah. Keluarga tua yang empat puluh tahun ke atas masih konsisten dengan sapaan *umak*.

3.11 Bentuk Sapaan kepada Mertua Laki-Laki dan Mertua Perempuan

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk mertua laki-laki adalah *abah mintuhak* dan untuk mertua perempuan digunakan *umak mintuhak*. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur bahasa Banjar masih menggunakan kedua bentuk sapaan

tersebut kepada mertua laki-laki dan perempuan baik pada keluarga muda maupun keluarga tua. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Data (19)

Abah mintuhak tulak ka pahumaan?

Bapak mertua pergi ke ladang?

Data (20)

Umak mintuhak gegaringan?

Ibu mertua sakit?

Tuturan (19) terjadi ketika ego menanyakan kepada mertua laki-lakinya apakah beliau mau ke ladang? Sementara, tuturan (20) terjadi ketika ego menanyakan kondisi mertua perempuannya apakah beliau sedang sakit. Bentuk sapaan *abah mintuhak* dan *umak mintuhak* dalam penutur bahasa Banjar penggunaannya terkadang tidak disebutkan secara utuh. Bagi sebagian masyarakatnya hanya diucapkan *abah* dan *umak* saja. Namun, dalam situasi yang formal masyarakat Banjar menggunakan sapaan lengkap, yaitu *abah mintuhak* dan *umak mintuhak*.

3.12 Bentuk Sapaan kepada Ibu dari Ibu dan Ayah dari Ibu

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk ibu dari ibu adalah *nenek bini* dan untuk ayah dari laki digunakan *nenek laki*. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur bahasa Banjar masih menggunakan kedua bentuk sapaan tersebut kepada ibu dari ibu dan ayah dari ibu baik pada keluarga muda maupun keluarga tua. Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Data (21)

Nenek biniku maingun cucu

Nenekku sedang menjaga cucu

Data (22)

Nenek laki tulak ka kabun?

Nenek laki pergi ke kebun?

Tuturan (21) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa ibu dari ibunya sedang menjaga cucu. Sementara, tuturan (22) terjadi ketika ego menanyakan kepada ayah dari ibunya apakah beliau pergi ke kebun. Kedua bentuk sapaan ini masih digunakan dengan baik dalam komunikasi penutur bahasa Banjar di Tembilahan.

3.13 Bentuk Sapaan kepada Adik Ibu Laki-Laki dan Adik Ibu Perempuan, serta Kakak Ibu Laki dan Kakak Ibu Perempuan

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk adik ibu laki-laki adalah *nanang* dan adik ibu perempuan digunakan *acik*. Sementara, kata sapaan yang digunakan untuk kakak ibu laki-laki adalah *ulak* dan untuk kakak ibu perempuan *uwak*. Keempat bentuk sapaan tersebut masih sangat digunakan oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan seperti pada contoh tuturan berikut.

Data (23)

Nanang maulah gula habang di kabun

Paman membuat gula merah di kebun

Data (24)

Acik menyangak karipik pisang

Acik (bibi) menggoreng keripik pisang

Data (25)

Ulak basaruan pangantinan

*Ulak mengundang acara
pengantinan*
Data (26)
Uwak manjamur banih
Uwak menjemur padi

Tuturan (23) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa adik ibunya yang laki-laki sedang membuat gula merah di kebun, dan tuturan (24) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa adik ibunya yang perempuan sedang menggoreng keripik pisang. Sementara, tuturan (25) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa kakak ibunya yang laki-laki mengundang acara pengantinan (pernikahan), dan tuturan (26) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa kakak ibunya yang perempuan sedang menjemur padi. Keempat bentuk sapaan ini sudah banyak mengalami pengaruh dari perkembangan bahasa. Misalnya *Nanang* dan *Ulak* digantikan oleh *Om*. Kemudian, acik merupakan pengaruh dari bahasa Melayu yang berasal dari *Mak Cik*, lalu disingkat lagi menjadi *Acik*.

3.14 Bentuk Sapaan kepada Suami dan Istri dari Adik Ibu serta Suami dan Istri dari Kakak Ibu

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk suami dari adik ibu adalah *nanang* dan istri dari adik ibu adalah *acik*. Sementara, kata sapaan yang digunakan untuk suami dari kakak ibu adalah *ulak* dan untuk istri dari kakak ibu adalah *uwak*. Keempat bentuk sapaan tersebut juga masih digunakan oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan seperti pada contoh tuturan berikut.

Data (27)

Nanang manangguk iwak?
Nanang menangkap ikan?
Data (28)
Acik maulah wadai apam
Acik (bibi) membuat kue apam
Data (29)
Ulak duduk mancungkung
Ulak duduk jongkok
Data (30)
Uwak maadun gambung
Uwak mengadon roti

Tuturan (27) terjadi ketika ego menanyakan kepada suami dari adik ibunya apakah dia sedang menangkap ikan, dan tuturan (28) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa istri dari adik ibunya sedang membuat kue apam. Sementara, tuturan (29) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa suami dari kakak ibunya sedang jongkok, dan tuturan (30) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa istri dari kakak ibunya sedang mengadon roti. Gejala bahasa yang terjadi dan bentuk sapaan yang digunakan terhadap keempat bentuk sapaan tersebut sama dengan pada (25).

3.15 Bentuk Sapaan kepada Menantu

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk suami dari adik ibu adalah *mantu*. Bentuk sapaan *mantu* hingga saat ini masih sangat dipakai oleh penutur bahasa Banjar seperti pada contoh tuturan berikut.

Data (31)
Mantu ku mengatam banih
Menantuku memotong padi

Tuturan (31) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa menantunya sedang memotong padi.

Bentuk sapaan *mantu* sebenarnya juga berasal dari bahasa Indonesia yaitu *menantu*, tetapi mengalami pengurangan fonem sehingga menjadi *mantu*.

3.16 Bentuk Sapaan kepada Istri dan Suami

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk suami adalah *laki* dan untuk istri adalah *bini* yang bisa dilihat pada contoh tuturan berikut.

Data (32)

*Biniku babingking taros
Istriku berdandan terus*

Data (33)

*Lakiku beawak lamak
Lakiku berbadan gendut*

Tuturan (32) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa istrinya selalu berdandan dan tuturan (33) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa suaminya berbadan gendut. Bentuk sapaan *laki* dan *bini* masih digunakan oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan hingga saat ini dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, kata sapaan tersebut sering digunakan ketika ego berkomunikasi dengan penutur lain. Ketika ego berkomunikasi dengan suami atau istrinya, lebih sering hanya menggunakan *abang*, atau *adik* untuk sapaan kepada istrinya.

3.17 Bentuk Sapaan kepada Kakak dan Adik Perempuan Suami serta Kakak dan Adik Perempuan Istri

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk kakak perempuan suami adalah *kakak ipar* dan adik perempuan suami adalah *ading ipar*. Sedangkan kata

sapaan yang digunakan untuk kakak perempuan istri adalah *kakak ipar*, dan bentuk sapaan untuk adik perempuan istri adalah *ading ipar*. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Data (34)

*Kakak ipar malubik baju?
Kakak ipar menggosok baju?*

Data (35)

*Ading ipar mangunci lawang
Adik ipar mengunci pintu*

Data (36)

*Kakak ipar mananam kambing?
Kakak ipar menanam bunga?*

Data (37)

*Ading ipar bajajaan baju
Adik ipar berjualan baju?*

Tuturan (34) terjadi ketika ego menanyakan kepada kakak perempuan suaminya apakah dia sedang menggosok baju, dan tuturan (35) terjadi ketika ego memberikan informasi bahwa adik perempuan suaminya sedang mengunci pintu. Sementara, bentuk tuturan (36) terjadi ketika ego menanyakan kepada kakak perempuan istrinya apakah dia sedang menanam bunga dan bentuk tuturan (37) terjadi ketika ego menanyakan kepada adik perempuan istrinya apakah dia sedang berjualan baju. Bentuk sapaan ini masih digunakan oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan dalam komunikasi sehari-hari.

3.18 Bentuk Sapaan kepada Kakak dan Adik Laki-Laki Suami serta Kakak dan Adik Laki-Laki Istri

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Tembilahan untuk kakak laki-laki suami adalah *abang ipar* dan adik laki-laki suami

adalah *ading ipar*. Sementara, kata sapaan yang digunakan untuk kakak laki-laki istri adalah *abang ipar*, dan bentuk sapaan untuk adik laki-laki istri adalah *ading ipar*. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Data (38)

Abang ipar manabok parit?

Abang ipar menggali parit?

Data (39)

Ading ipar maingun kambing?

Adik ipar menggembala kambing?

Data (40)

Abang ipar maitih sepak bola?

Abang ipar menonton sepak bola?

Data (41)

Ading ipar bulik ke rumah mintuhak?

Adik ipar pulang ke rumah mertua?

Tuturan (38) terjadi ketika ego menanyakan kepada kakak laki-laki suaminya apakah dia sedang menggali parit, dan tuturan (39) terjadi ketika ego menanyakan kepada adik laki-laki semuanya apakah dia sedang menggembala kambing. Sementara, bentuk tuturan (40) terjadi ketika ego menanyakan kepada kakak laki-laki istrinya apakah dia mau menonton bola, dan bentuk tuturan (41) terjadi ketika ego menanyakan kepada adik laki-laki istrinya apakah dia akan pulang ke rumah mertuanya.

Semua bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tembilahan tersebut, baik yang berdasarkan garis keturunan ataupun yang berdasarkan garis perkawinan masih sangat aktif digunakan oleh penuturnya hingga saat ini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa penutur bahasa Banjar di Tembilahan bukanlah penduduk asli daerah

tersebut. Etnis Banjar adalah pendatang dari Kalimantan Selatan yang sebagian besar lari akibat kalah perang. Fenomena seperti ini dalam linguistik dikenal dengan perpindahan bahasa atau migrasi bahasa. Perpindahan bahasa merupakan hal yang berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang atau sekelompok penutur yang bisa terjadi, akibat perpindahan dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Ada beberapa faktor utama yang menjadi penyebab perpindahan bahasa yaitu faktor migrasi, ekonomi, sosial, dan politik. Faktor migrasi menduduki peran yang sangat penting dalam perpindahan bahasa, arah migrasi dapat dibagi menjadi dua. Pertama, beberapa kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara yang lain, sehingga menyebabkan bahasa mereka tidak digunakan di wilayah yang baru. Kedua, arah migrasi yang sebaliknya, yaitu migrasi gelombang besar penutur bahasa membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, sehingga menyebabkan terpecahnya penduduk setempat dan pergeseran bahasa tidak lagi dapat dihindari. Faktor ekonomi menduduki peranan penting sebagai faktor utama pendorong perpindahan bahasa. Misalnya mengenai kasus bahasa Sunda di desa Legok, Indramayu. Lancarnya arus transportasi ke Cirebon sehingga memudahkan mereka mendapatkan perekonomian yang lebih baik dan wilayahnya yang terkepung oleh komunitas penutur bahasa Cirebon menyebabkan mereka beralih menggunakan bahasa Cirebon untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pergeseran bahasa yang mengacu pada pergeseran kelompok-kelompok kecil (sedikit penutur) dan rendah status ke arah kelompok bahasa yang lebih besar dan berstatus sosial tinggi merupakan kasus pergeseran bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial. Mungkin, kasus yang terjadi pada bahasa Banjar termasuk ke dalam kategori ini. Namun, sedikit berbeda dengan hal tersebut, karena penutur bahasa Banjar di Kalimantan Tengah tidak serta-merta punah pada waktu perpindahan itu. Artinya, tidak semua penutur bahasa Banjar yang ada di Kalimantan Selatan pindah ke Tembilahan pada saat itu.

Dilihat dari bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan antara bahasa Banjar dan bahasa Melayu di Tembilahan sebenarnya tidak memiliki banyak perbedaan. Perbedaannya hanya tampak pada beberapa kata. Misalnya *adik* menjadi *ading*, *ayah* menjadi *abah*, *Pak wo* dan *Mak wo* menjadi *Uwak laki* dan *Uwak bini* dan sebagainya. Perbedaan yang paling besar terlihat pada sapaan kepada adik laki-laki ayah. Dalam bahasa Melayu di Tembilahan biasanya digunakan *Pak cik*, sedangkan dalam bahasa Banjar digunakan *nanang*.

Sebenarnya hal-hal seperti ini merupakan kekayaan suatu bahasa, sayangnya *nanang* dalam bahasa Banjar di Tembilahan tersebut tidak banyak lagi digunakan. *Nanang* sudah mulai tergantikan oleh sapaan yang lebih populer, yaitu *Om*. Sapaan *Om* tersebut merupakan pengaruh dari kehadiran media massa, seperti TV, radio, dan lain-lain. Kebiasaan meniru apa yang diperoleh melalui (terutama) TV juga turut memengaruhi bentuk sapaan yang digunakan dalam suatu bahasa. Begitu juga dengan bentuk

sapaan kepada orang tua perempuan. Dalam bahasa Banjar, sapaan untuk orang tua perempuan biasanya digunakan *Umak* dan dalam bahasa Melayu Tembilahan biasanya digunakan *Mak*. Seperti yang terjadi dengan sapaan *nanang*, *Mak* juga sudah mulai digantikan oleh sapaan yang sifatnya lebih nasional, misalnya, *ibu*, *bunda*, *mama*, dan lain-lain. Bahkan, penutur bahasa Banjar di Tembilahan juga sudah ada yang menggunakan sapaan yang mungkin dianggap lebih keren, misalnya *mami*, *ami*, *mimi*, dan lain-lain. Bentuk-bentuk sapaan ini merupakan pengaruh dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Kekhasan lain yang terdapat dalam bentuk sapaan bahasa Banjar adalah penggunaan sapaan kepada *adik ipar* dan *abang ipar*, dalam bahasa Banjar *ading ipar* dan *abang ipar*. Bentuk sapaan tersebut dalam bahasa Melayu di Tembilahan hanya digunakan *adik* atau *abang* saja tanpa diikuti oleh sapaan *ipar*. Sementara, dalam bahasa Banjar di Tembilahan selalu diikuti oleh sapaan *ipar*. Artinya, dalam bahasa Melayu tidak dibedakan antara *adik/abang* kandung dengan *adik/abang* ipar. Dalam bahasa Banjar, terlihat perbedaan sapaan kepada *adik/abang* kandung dengan *adik/abang* ipar dengan menyertakan *ipar* di belakangnya. Begitu juga sapaan kepada mertua, dalam bahasa Banjar yang digunakan di Tembilahan Riau untuk menyapa mertua laki-laki digunakan *abah mintuhak* dan mertua perempuan digunakan *umak mintuhak*. Bentuk sapaan ini juga berbeda dengan bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu di Tembilahan. Penutur bahasa Melayu di Tembilahan tidak

menambahkan *mintuhak* di belakangnya. Artinya, tidak membedakan antara orang tua dan mertua.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya, disimpulkan bahwa bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tembilahan ada dua, yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Bentuk kata sapaan berdasarkan garis keturunan adalah *abah, uwak laki, uwak bini, nanang, acik, abang, kakak, ading, anak, cucu, nenek laki, dan datuk*. Sedangkan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan adalah *umak, abah mintuhak, umak mintuhak, nenek bini, nenek laki, nanang, acik, ulak, uwak, mantu, bini, laki, kakak ipar, abang ipar, dan ading ipar*. Dalam komunikasi sehari-hari, semua bentuk sapaan tersebut masih digunakan dengan baik oleh penutur bahasa Banjar di Tembilahan. Namun, ada beberapa bentuk sapaan yang mendapat pengaruh dari bahasa lain, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini mungkin disebabkan oleh perkembangan zaman di era globalisasi dan budaya kita yang suka meniru-niru yang ada dalam TV dan sebagainya.

Melalui penelitian ini disarankan kepada penutur bahasa Banjar di Tembilahan, Riau agar tetap menggunakan bentuk sapaan asli bahasa Banjar karena hal ini merupakan suatu keanekaragaman bahasa yang digunakan di Tembilahan. Kepada pemerintah kabupaten Indragiri Hilir, agar dapat berpartisipasi dalam rangka

pelestarian bahasa yang ada di daerahnya, misalnya dengan membuat kamus bahasa Banjar di Tembilahan. Kepada peneliti lain, disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian serupa serta melakukan upaya-upaya pendokumentasian bahasa untuk mencegah kepunahan bahasa.

Daftar Pustaka

- Arso H.M. (2010). *Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMPN 1 Jember*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maulud, I. (2013). "Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Tidore". *Kajian Linguistik*, 10 (2), 331-338.
- Rahmania, A. (2009). *Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rianto, S., Kusnadi, Rochyati, E. (2013). "Pergeseran Bentuk Sapaan pada Masyarakat Jawa di desa Rejoagung, Kecamatan Sembero, Kabupaten Jember". *Jurnal Republika Budaya*, 1 (1), 1-7.
- Rizaxi, M. A. (2013). *Tembilahan dan Budaya Banjar*. Universitas Riau.
- Rusbiyantoro, W. (2011). "Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai". *Jurnal Parole*, 2 (1), 59-76.
- Sari N, Ermanto, dan I. (2013).

"Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri, Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 513-520.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingusitik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

